

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1. Pendekatan Pragmatik dalam Analisis Syair Lagu

Pendekatan pragmatik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang memfokuskan kajiannya pada hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Dalam konteks ini, pendekatan pragmatik digunakan untuk memahami makna syair lagu “*Sang Surya*” dan “*Mars Aisyiyah*” dengan mempertimbangkan siapa pencipta lagu, kapan lagu tersebut diciptakan, dan siapa audiens yang dituju (Yule, 1996; Levinson, 1983). Pendekatan ini memungkinkan pembaca atau siswa untuk tidak hanya melihat aspek linguistik dari syair, tetapi juga menafsirkan makna sosial, historis, dan ideologis yang terkandung di dalamnya.

Lagu “*Sang Surya*” merupakan mars resmi Muhammadiyah yang sarat dengan simbol dan pesan dakwah. Syairnya mencerminkan semangat perjuangan, keteguhan iman, serta ajakan untuk berjuang di jalan Allah. Lagu ini diciptakan dalam konteks sosial dan historis yang kental dengan semangat pembaruan Islam, khususnya di lingkungan Muhammadiyah. Demikian pula “*Mars Aisyiyah*” mencerminkan peran perempuan Muslim dalam pendidikan dan dakwah, mencerminkan emansipasi dalam kerangka keislaman yang progresif. Lagu ini diciptakan sebagai bentuk penguatan identitas spiritual dan sosial perempuan dalam organisasi Aisyiyah (Siswoyo et al., 2019).

Dengan demikian, pendekatan pragmatik memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap syair lagu tersebut sebagai teks yang berakar pada konteks sosial, sejarah, dan nilai-nilai organisasi. Lagu “*Sang Surya*” dan “*Mars Aisyiyah*” bukan sekadar karya seni musik, tetapi merupakan media dakwah yang menyampaikan nilai-nilai Islam melalui cara yang estetik dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Dalam konteks pembelajaran puisi di sekolah, pendekatan ini membuka ruang refleksi kritis terhadap bagaimana puisi dan lagu religius berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan karakter peserta didik.

## 2.2. Pengajaran Puisi di Sekolah Dasar (SD)

Pengajaran puisi di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam pengembangan literasi, karakter, dan apresiasi terhadap budaya bangsa. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, pengajaran puisi ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan sensitivitas terhadap nilai-nilai moral dan spiritual (Sari, 2021; Latifah et al., 2022). Dalam kerangka ini, syair lagu seperti “*Sang Surya*” dan “*Mars Aisyiyah*” dapat menjadi sumber belajar yang sangat relevan karena memadukan unsur bahasa, seni, dan nilai.

Penelitian oleh Handayani (2019) dan Ermawati (2022) menekankan pentingnya pendekatan holistik dan kontekstual dalam pengajaran puisi. Penggunaan teknik interaktif seperti diskusi kelompok, media audiovisual, dan penafsiran simbol-simbol dalam puisi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna yang terkandung. Dalam hal ini, lagu “*Sang Surya*” dapat dikenalkan kepada siswa sebagai bentuk puisi liris yang memuat pesan ketauhidan dan semangat dakwah. Sedangkan “*Mars Aisyiyah*” dapat digunakan untuk mengangkat peran sosial perempuan dan nilai kesetaraan dalam Islam.

Lebih lanjut, pendekatan integratif dalam pembelajaran puisi, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Nugroho (2018) dan Hidayat et al. (2023), memungkinkan guru mengaitkan materi puisi dengan mata pelajaran lain seperti Sejarah dan Pendidikan Agama Islam. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran tematik yang mendorong keterpaduan antar muatan pelajaran. Dalam konteks ini, syair lagu-religius dapat menjadi penghubung antara kognisi dan afeksi siswa mengajarkan nilai-nilai keislaman sekaligus mengasah sensitivitas estetis mereka.

Penelitian oleh Kurniawan (2017) dan Farisia et al. (2023) menunjukkan bahwa inovasi dalam metode pengajaran, seperti penggunaan pembelajaran berbasis proyek, deklamasi puisi, dan penulisan reflektif, mampu menciptakan keterlibatan aktif siswa. Lagu “*Sang Surya*” dapat digunakan dalam kegiatan interpretasi puisi atau penguatan nilai melalui praktik deklamasi yang memperkuat artikulasi dan penghayatan siswa terhadap makna religius di dalamnya. Demikian pula, “*Mars Aisyiyah*” dapat dimanfaatkan dalam kegiatan apresiasi seni yang membahas peran perempuan dalam Islam.

Keterkaitan antara syair lagu dan nilai-nilai dakwah juga ditunjukkan dalam studi Rahmawati (2018) dan Khoiri & Kusyairi (2024), yang menemukan bahwa penggunaan syair lagu keislaman dalam pembelajaran puisi dapat memperkuat internalisasi nilai agama dan mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran spiritual mereka. Lagu "*Sang Surya*" menjadi simbol semangat pencerahan dan perjuangan Islam modernis, sedangkan "*Mars Aisyiyah*" menyuarakan jihad sosial kaum perempuan dalam pendidikan dan pelayanan umat. Pengajaran puisi dengan konten seperti ini tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkaya dimensi afektif dan spiritual siswa.

Selanjutnya, Ningsih (2020) mencatat bahwa lagu "*Mars Aisyiyah*" memiliki dampak psikologis yang positif terhadap penguatan identitas spiritual perempuan Muslim. Hal ini memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, terutama perempuan, sejak usia dini. Dengan menjadikan lagu-lagu tersebut sebagai bahan ajar puisi, guru dapat membimbing siswa mengenali simbol-simbol Islam dalam sastra, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas keislaman mereka.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah paradigma kualitatif interpretatif. Paradigma ini menempatkan makna sebagai inti dari proses penelitian, di mana peneliti berusaha memahami fenomena sosial dan budaya berdasarkan perspektif subjek atau makna yang terkandung dalam objek kajian (Creswell, 2014). Dalam konteks penelitian ini, syair lagu "*Sang Surya*" dan "*Mars Aisyiyah*" dipandang bukan hanya sebagai teks sastra atau lagu, tetapi sebagai representasi nilai dakwah dan religi yang hidup dalam tradisi keislaman dan budaya Muhammadiyah/Aisyiyah.

Paradigma interpretatif memungkinkan peneliti menggali makna simbolik dan nilai-nilai ideologis yang tersirat dalam syair lagu, serta menghubungkannya dengan konteks sosial, historis, dan pendidikan. Pendekatan ini juga mengakomodasi analisis teks secara mendalam melalui metode analisis isi (content analysis) dan pendekatan pragmatik, yang mempertimbangkan hubungan antara teks, pencipta, konteks waktu, serta audiens yang dituju. Dengan demikian, paradigma ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menafsirkan kandungan nilai-nilai dakwah dan religius dalam lagu serta menilai relevansinya dalam pembelajaran puisi di sekolah dasar.

Selain itu, paradigma kualitatif interpretatif juga mendukung pemahaman kontekstual terhadap realitas pendidikan, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pendekatan holistik, tematik, dan berbasis nilai. Dalam hal ini, syair lagu dijadikan sebagai bahan ajar yang bermakna, bukan hanya untuk tujuan estetika, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pemahaman terhadap identitas keislaman peserta didik.

Dengan mengadopsi paradigma ini, penelitian tidak hanya berfokus pada pengumpulan data secara empiris, tetapi juga pada penafsiran makna secara mendalam melalui kajian pustaka, analisis teks, dan pemetaan relevansi terhadap proses pembelajaran. Paradigma ini juga mendukung integrasi antara ilmu linguistik, pendidikan sastra, dan pendidikan agama Islam, sehingga menghasilkan temuan yang bersifat multidimensional, kontekstual, dan aplikatif dalam praktik pembelajaran di Sekolah Dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali makna, nilai, dan pesan-pesan dakwah serta religius yang terkandung dalam syair lagu “*Sang Surya*” dan “*Mars Aisyiyah*”, serta menafsirkan relevansinya dalam konteks pembelajaran puisi di Sekolah Dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami objek kajian secara mendalam dan kontekstual, berdasarkan data yang bersifat naratif, interpretatif, dan deskriptif (Moleong, 2019).

Jenis penelitian studi pustaka digunakan karena sumber utama data penelitian berasal dari teks syair lagu, dokumen-dokumen pendidikan, buku-buku referensi, artikel ilmiah, jurnal, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, tetapi menitikberatkan pada analisis konten lirik lagu dan literatur-literatur pendukung untuk mengungkap nilai-nilai dakwah dan religi, serta menilai potensi lagu tersebut sebagai bahan ajar dalam pembelajaran puisi.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menganalisis syair lagu menggunakan pendekatan pragmatik untuk memahami makna yang terkandung berdasarkan konteks penciptaan, tujuan, dan audiens lagu. Analisis ini diperkuat dengan pendekatan linguistik sastra, khususnya dalam menganalisis unsur kebahasaan, simbolisme, dan

nilai-nilai ideologis yang disampaikan melalui diksi dan struktur syair. Sementara itu, dalam melihat aspek implementatifnya dalam pembelajaran puisi di Sekolah Dasar, penelitian ini mengacu pada pendekatan interdisipliner antara pendidikan Bahasa Indonesia, pendidikan karakter, dan pendidikan agama Islam.

Dengan pendekatan dan jenis penelitian ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang fungsi dan makna syair lagu “*Sang Surya*” dan “*Mars Aisyiyah*” tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media edukatif yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya dalam proses pembelajaran puisi di sekolah dasar.

Subjek penelitian terdiri dari sepuluh guru dari berbagai mata pelajaran termasuk Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam, serta empat puluh siswa dari kelas di SD Muhammadiyah/Aisyiyah Musi Rawas. Pemilihan partisipan dilakukan dengan metode *stratified purposive sampling* untuk memastikan keragaman dan relevansi data dengan tujuan penelitian. menurut Creswell (2013), metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan representatif dari subjek yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti. Dengan memperluas cakupan subjek penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh dapat lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi.

Metode *stratified purposive sampling* dipilih untuk mengelompokkan partisipan berdasarkan variabel-variabel tertentu seperti mata pelajaran yang diajarkan atau diambil dan tingkat kelas. Ini akan membantu dalam mengurangi bias seleksi dan memastikan bahwa semua subkelompok yang relevan diwakili dalam penelitian. Guru-guru yang terlibat dipilih karena mereka memiliki latar belakang akademis dan pengalaman yang cukup dalam mengajar puisi dan nilai-nilai dakwah serta spiritual dalam konteks pendidikan. Selain itu, mereka juga diharapkan mampu memberikan wawasan yang komprehensif mengenai bagaimana pendekatan holistik dapat diterapkan dalam pengajaran puisi. Dengan demikian, partisipasi para guru ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang kaya dan beragam mengenai topik penelitian.

Sementara itu, siswa yang menjadi partisipan dipilih dari kelas IV, V dan VI karena mereka berada pada tahap perkembangan kognitif yang sesuai untuk

memahami dan mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam puisi dan lagu yang dikaji. Pemilihan siswa ini juga didasarkan pada keaktifan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan seni dan budaya, sehingga mereka mampu memberikan tanggapan yang lebih mendalam dan reflektif mengenai materi yang dipelajari. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai pengalaman belajar di SD Muhammadiyah/Aisyiyah Musi Rawas, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya serta keberagaman partisipan ini diharapkan dapat memberikan data yang cukup variatif dan mewakili berbagai perspektif dalam proses pengajaran puisi melalui pendekatan holistik.

Penelitian ini bersifat studi pustaka dan analisis teks, namun untuk mendukung relevansi penerapan dalam konteks pendidikan dasar, lokasi penelitian ditetapkan secara kontekstual pada Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kabupaten Musi Rawas, khususnya pada lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lagu “Sang Surya” dan “Mars Aisyiyah” merupakan bagian integral dari budaya organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah, yang secara rutin digunakan dalam kegiatan pembelajaran, apel pagi, serta peringatan hari besar keislaman. Sekolah-sekolah Muhammadiyah menjadi tempat yang representatif untuk mengkaji makna syair lagu tersebut dalam konteks nyata, serta menilai potensi dan tantangan penggunaannya sebagai bahan ajar membaca puisi.